

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk ke penelitian akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan di antaranya:

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Andi M. Anwar Zaenong, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2018. dengan judul : *Berkiprah Membentuk Kabupaten Nepo Beralasan Sejarah dan Rekondisi politik di Kabupaten Barru*, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Barru, dalam penelitian ini, kabupaten Barru secara tradisional tergambar sebagai daerah kesatuan, berkata; “*Datu ri Tanete, petta ri Berru sibawa Mallusetasi, Arung ri Soppeng Riaja.*” Keempatnya tergabung sebagai sistem konfederasi atau pasiajingeng, sehingga dengan perbedaannya itu merupakan suatu alasan yang berpotensi di setiap wilayah untuk meminta pemekaran. Dengan demikian, formasi kabupaten Nepo di wilayah Bagian Utara, secara alternatif beralasan sekali terbentuk menurut perspektif sejarah, etnologi, sosiologi dan antropologi: meliputi 4 wilayah kecamatan; Mallusetasi, Soppeng Riaja, Balusu, dan Bojo (Kec. Persiapan). Keempat diklen berasal dari satu leluhur bernama I Messang, dan tidak satupun dan tidak satupun diantaranya dalam sistem politik tradisional sebagai Kerajaan Induk, kecuali wilayah berkedudukan sebagai *lili'* bahasa Bugis, artinya daerah provinsi atau bawahan. Semuanya merupakan negeri-negeri protektorat dibawah naungan antara dua kerajaan senior; Soppeng dan Suppa; dan bukan kiranya bernaung di bawah kerajaan selainnya di wilayah se kabupaten ; Tanete dan Barru.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Kabupaten Nepo/Kerajaan Nepo dan metode

penelitian yang digunakan sebelumnya teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu “Persepsi Masyarakat terhadap Batu Nisan Makam Arung Nepo di Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi Kab.Barru.’ penelitian ini difokuskan pada persepsi Masyarakat terhadap Batu Nisan Makam Arung Nepo, sedangkan penelitian sebelumnya yang tersebut diatas lebih fokus pada Berkiprah Membentuk Kabupaten Nepo Beralasan Sejarah dan Rekondisi politik¹.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Ismail Ismadi dengan Nim F811 13 301, Depertemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar,2018. Dengan judul: *Desa Percontohan Palanro*, penelitian ini di fokuskan pada desa percontohan palanro dalam kurung waktu 1951 hingga 1966. Program desa percontohan palanro dapat dikatakan berhasil karena, sawah percontohan hasil memasok padi swapraja Mallusetasi. Walaupun dua percontohan tidak terplikasi seperti peternakan dan kehutanan. Karena itulah saya mengkaji kembali akar kesejarahan desa percontohan palanro di Mallusetasi pada tahun 1951-1966.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses awal terbentuknya desa percontohan palanro dan selama menjadi desa percontohan. Pada tahun 1960 kampung palanro dibawah pemerintahan Desa Mallawa yang awalnya di bawah distrik Nepo. Selain itu, kondisi kehidupan dari segi politik, ekonomi, sosial dan pendidikan,

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai wilayah kerajaan Nepo dan metode yang

¹Andi M, Anwar Zenong , “*Berkiprah Membentuk Kabupaten Nepo Beralasan Sejarah dan Rekondisi politik di Kabupaten Barru*”,(Hasil Penelitian P3M STAIN Parepare),STAIN Parepare,2016.

digunakan yaitu pengumpulan sumber wawancara, arsip, dan buku. Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus pada permasalahan desa percontohan palanro, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada persepsi Masyarakat terhadap Batu Nisan Makam Arung Nepo.²

Dengan memperhatikan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka tidak satupun penelitian tersebut yang membahas secara khusus masalah bagaimana masyarakat memaknai Batu Nisan atau suatu makam terutama pada ranah makna simbolik. Sehingga membuka peluang bagi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang hal tersebut. Dimana penelitian ini akan berpusat di Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Persepsi

Menurut asrori pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginteroretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman” Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.³

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat jallaludin mendefinisikan

²Ismail ismadi, *Desa Percontohan Palanro*, (Skripsi Sarjana; Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar: Makassar, 2018).

³Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h.21

pengertian persepsi sebagai “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.⁴

Menurut Slameto pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.⁵

Menurut sarlito wirawan sarwono, pengertian persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.⁶

Menurut Robbins pengertian persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indra kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.⁷ Sedangkan menurut Thoha pengertian persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang

⁴Jallaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Karya. 1990), h.64

⁵Slametto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.102

⁶Salito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (jakarta: PT. Bulan Bintang, 1983), h.89

⁷Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi Konsep Kontroversi, aplikasi, edit Bahasa Indonesia*, (jakarta: PT. Prenhalindo. 1999), h.124

lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.⁸

Eysenck dalam Asrori menyatakan bahwa persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan interaksi seseorang dan memberikan pengalaman bagi dirinya untuk dapat membandingkan keadaan yang dihadapi.⁹ Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

Walgito berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, dimana pengindraan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu indra. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.¹⁰

Menurut Leavitt persepsi ada dua arti sempit dan luas, dalam arti sempit persepsi adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan, pengertian, atau bagaimana cara seseorang memandang serta mengartikan sesuatu.¹¹

Persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Menurut Pareek, adalah proses menerima,

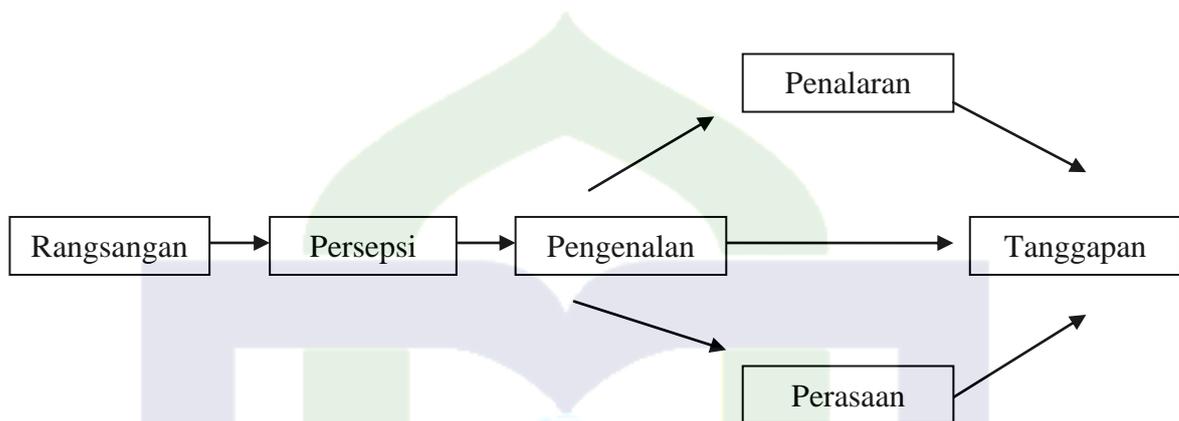
⁸Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta:Grafindo Persada 1999), h.123-124

⁹Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung:CV Wacana Prima, 2009), h.215

¹⁰Bimo Walgito, *Pengantar psikologi umum*, (yogyakarta:Andi Offset, 2010), h.96

¹¹Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.445.

menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.¹²



Gambar. 2.1 Proses Persepsi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penerimaan stimulus dari luar yang dimulai dari kata indra yang diteruskan ke otak yang kemudian diseleksi, diorganisasikan, dan diuji sehingga terjadilah proses penafsiran yang berupa penilaian dan pengamatan sebelumnya sehingga dapat memberikan makna pada lingkungan dan kemudian dapat mempengaruhi perilaku yang muncul.

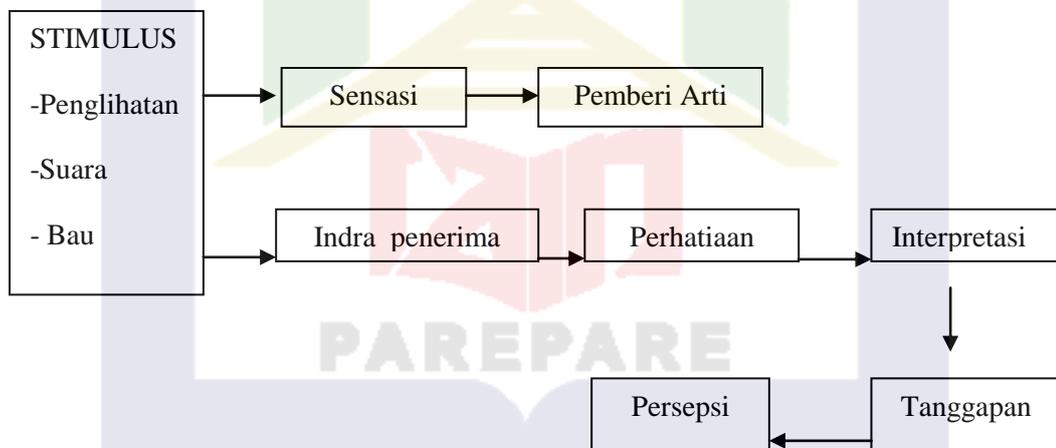
1. Proses Terbentuknya Persepsi.

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Walgito menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis.

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.53

Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari napa yang ia terima dengan reseptor ini, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis.

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.



Gambar 2.2 Proses Stimulus

Stimulus adalah setiap bentuk fisik, visual, atau komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi tanggapan individu. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek yang berbeda-beda. Oleh karena itu, persepsi memiliki subjektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, suatu hal yang perlu diperhatikan dari persepsi adalah

secara substansial bisa sangat berbeda dengan realitas. Gambar 02 menjelaskan bagaimana stimuli diangkap melalui indra (sensasi), kemudia diproses oleh penerima stimulus (persepsi).

(a) Prinsip Dasar Persepsi

Menurut Slameto ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yakni sebagai berikut.

1. Persepsi itu relative.

Manusia bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu Persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya tetapi ia dapat secara relative menerkaberat berbagai benda. Dalam hal ini suatu benda dipakai sebagai patokan.

2. Persepsi itu selektif.

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu.

3. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima. Selanjutnya bagaiman pesan yang akan dipilih akan ditata dan demikian pula bagaiman pesan akan diingterpretasikan.

4. Persepsi seseorang dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain sekalipun situasinya sama.

(b) Aspek-Aspek Persepsi

Menurut irwanto ada beberapa aspek-aspek dari persepsi yakni sebagai berikut.

1. Rangsangan

Rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dari masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu untuk perasa, sifat permukaan untuk peraba, dan bunyi untuk pendengaran)

2. Tanggapan

Proses persepsi bermula dari adanya objek yang menimbulkan rangsangan, lalu rangsangan mengenai reseptor. Tahap ini disebut kealaman, karena terjadi secara alamiah. Rangsang yang diterima oleh reseptor diteruskan ke saraf sensoris, setelah mengalami penyeleksian, dilanjutkan lagi oleh saraf ke otak sebagai pusat kesadaran. Proses yang terjadi di otak merupakan persepsi yang sebenarnya. Setiap rangsangan yang disadari kemudian ditanggapi oleh individu melalui saraf motorik.

3. Perilaku

Persepsi yang diperoleh dalam proses penyadaran ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut individu. Dalam proses penyadaran, persepsi sekaligus merupakan suatu penilaian, pendapat, dan pandangan. Setiap nilai, pendapat dan pandangan yang dianggap penting oleh individu untuk melaksanakannya, dan itulah perilaku.

2. Proses Persepsi

Menurut Miftah Toha proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

1. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/ rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

2. Registrasi Dalam Proses Registrasi,

suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

(c) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi Persepsi memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi seperti adanya suatu perhatian, kebutuhan, suatu tindakan yang dilakukan, keputusan dan lain sebagainya. Untuk itu adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kita paparkan disini, antara lain sebagai berikut.

1. Perhatian (Attention)

Perhatian adalah proses mental yang terjadi bila memusatkan diri hanya pada salah satu indera, dan mengabaikan masukan melalui indera-indera lainnya.¹³ Ada dua faktor yang menarik atau

¹³ Mardhiah Rubani, *Psikologi Komunikasi* (Pekanbaru: UR Press, 2011), h. 118

mempengaruhi perhatian yaitu faktor eksternal (luar) dan Faktor Internal (dari dalam diri sendiri).

a. Faktor Eksternal (luar) meliputi :

- (1) Intensitas stimuli. Seseorang akan lebih memberi perhatian pada stimuli yang lebih menonjol dibandingkan stimulistimuli lainnya.
- (2) Gerakan. Stimuli yang bergerak akan lebih menarik perhatian dibandingkan dengan yang lain.
- (3) Novelty. Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda dari biasanya akan lebih dapat menarik perhatian
- (4) Pengulangan. Sesuatu yang berulang akan lebih menarik perhatian

b. Faktor Internal (dalam) meliputi :

- (1) Faktor Biologis. Hal-hal yang sifatnya biologis mempengaruhi perhatian.
- (2) Faktor sosiopsikologis. Seperti, kebiasaan, motif, kebutuhan dan sebagainya.
- (3) Faktor Fungsional Faktor Fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan (framed of reference). Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lampau, dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal.
- (4) Faktor Struktural Faktor Struktural semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Jika seseorang ingin memahami suatu peristiwa, seseorang tersebut tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

2.2.3 Teori Batu Nisan Makam

Makam-makam Islam yang ada di Sulawesi Selatan pada umumnya dilengkapi dengan tanda yang disebut nisan atau maesan dan dibuat dari batu atau kayu sedangkan bentuknya bermacam-macam. Kompleksitas bentuk suatu nisan mencerminkan keadaan status simati, tetapi adakalanya tidak demikian, tentang pengertian nisan jika dilihat asal mula munculnya kata nisan telah menimbulkan berbagai pendapat dan tafsir. Berbagai pendapat para peneliti terhadap asal mula kata nisan, jika ditinjau dari segi bahasa maka pendapat dari Van der Tuuk dan wilkinson yang menyatakan bahwa nisan, bahasa aslinya dari persia yang arti umumnya adalah tanda.¹⁴ Bahasa arabnya adalah “*Sahid*” (saksi), yang berkaitan dengan salah satu siklus kehidupan manusia hidup dan mati. Di jawa disebut “*Tengger*” yang berarti tanda, seiring diasosiasikan dengan arti maesan.¹⁵

Salah satu kelengkapan yang penting dalam arsitektur Islam adalah adanya segi-segi dekoratif dan ornamentik sebagai polesan terakhir dalam pembuatan bangunan-bangunan Islam, seperti pada makam dan yang lebih khusus pada nisan makam. Dari beberapa catatan mengenai motif ragam hias batu nisan, menurut Van der Hoop pada umumnya dapat dibagi menjadi antara lain:

1. Motif Ragam Hias Geometris

Motif hias yang dianggap paling tertua diantara motif hias lainnya adalah motif geometris. Pola geometris adalah motif hias yang bentuknya tersusun atas garis-garis dan raut atau bangun yang dikenal pada bidang geometri. Dalam hal garis, misalnya, terdapat garis-garis lurus, zigzag, atau lengkung mekanis, sedangkan mengenai raut, terdapat bangunan persegi,

¹⁴Halin Budi Santosa, “*Catatan tentang perbandingan nisan dari beberapa daerah*” (Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1980).

¹⁵Mohaeminah, “*Bentuk- bentuk nisan makam kuno Islam seputar pantai di Sulawesi Selatan*” (Ujungpandang, Balai Arkeologi Ujungpandang, Pusat Penelitian arkeologi Nasional Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

lingkaran, segitiga, dan lain-lain. Di lihat dari corak hiasnya pola geometris berbentuk abstrak dan setengah abstrak, tetapi dapat pula berbentuk sesuatu yang menyerupai objek-objek yang terdapat di alam. Kemunculan motif geometris pada batu nisan makam salah satu di antaranya adalah adanya larangan terhadap seni representasional, yaitu dalam konteks agama, sebab pola-pola geometri merupakan ilmu pengetahuan yang penting dalam Islam dan figur-figur serta kontruksi-kontruksinya dirembesi oleh kepentingan-kepentingan simbolis, kosmologis, dan filosofis.¹⁶ Motif hias pola geometris di kompleks makam raja-raja bugis memiliki pola hias yang beragam, ada yang berkedudukan sebagai sekedar hiasan, tetapi ada pula yang diinterpretasikan secara beragam sebagai simbol. Makam raja-raja bugis terdapat tiga jenis motif hias yang tergolong ornamen pola geometri, yaitu antara lain;

- a) Motif hias *Sulapa eppa'* adalah jenis motif hias dengan pola segi empat belah ketupat yang umum digunakan oleh masyarakat Bugis sebab diyakini mengandung makna yang baik.
- b) Motif hias *Belo-belo massulapa'* atau lebih dikenal sebagai *Belo-belo* bunga *tabakka*, yaitu jenis bunga mekar yang berbentuk persegi empat belah ketupat.
- c) Motif hias *Belo-belo cidu'* adalah jenis motif hias yang berbentuk segi tiga berderet (repetisi), walaupun tidak memiliki makna yang signifikan namun eksistensinya sangat memberi apresiasi yang besar bagi masyarakat bugis.

2. Motif Ragam Hias Organik dan Inorganik

Organik menurut Guntur adalah jenis motif hias yang dalam tampilan-tampilannya menggunakan elemen-elemen atau organ-organ hayati, baik yang

¹⁶Guntur, "*Studi Ornamen; Sebuah Pengantar*" (Cet. I, Surakarta: STSI Press, 2015) h.27.

berasal dari tanaman, binatang, maupun manusia. oleh karena itu organis memiliki motif hias mencitrakan objek-objek yang terdapat di alam, maka jenis ini banyak dijumpai pada berbagai objek yang banyak tempat dan berbagai kurung waktu. Selanjutnya Inorganis adalah perwujudan motif hias yang bersumber dari fenomena alam yang tidak hidup (nirhayati), yaitu tampak seperti, awan, binatang, bulan, matahari, sungai, karang, dan lain-lain.¹⁷

Motif hias organis yang diaplikasikan pada hiasan makam umumnya berpola hias jenis tumbuh-tumbuhan, atau yang biasa disebut dengan motif flora. Zaman prasejarah Indonesia tidak terdapat motif hias tanaman, tetapi kemudian, di zaman pengaruh Hindu yang datang dari India, motif hias tumbuh-tumbuhan menjadi sangat umum dan sejak ini pula menjadi bagian yang utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia.¹⁸ Penggambaran motif yang mengacu pada tumbuhan juga mempunyai fungsi sakral atau simbolik. Fungsi sakral atau simbolik yang melekat pada motif dalam rupa tumbuhan dilatari oleh konsepsi atau pandangan suatu masyarakat terhadap jenis-jenis tumbuhan tertentu.

Motif tumbuhan yang terdapat pada hiasan makam umumnya telah mengalami stilisasi seperti menjadi tumbuhan bunga *Parenteng* (Sulur), sehingga motif dan polanya terkesan dekoratif seperti bunga teratai, bunga lodung atau *Colli'pakue*, bua pandang, dan bunga *Panasa*. Stilisasi motif atau pola yang diresentasikan pada hiasan makam pada kompleks makam adalah implementasi ekspresi kesenian dengan cita rasa budaya bugis yang melahirkan karakter. Motif hias yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu tempat dan kurun waktu tertentu menunjukkan ciri khas yang berbeda dengan masyarakat dari tempat dan waktu

¹⁷Guntur, "*Studi Ornamen; Sebuah Pengantar*" (Cet. I, Surakarta: STSI Press, 2015) h.27.

¹⁸Aryo Sunaryo, "*Ornamen Nusantara: Kajian khusus tentang Ornamen Manusia*" (Cet. I, Semarang : Dhara Prize, 2009) h.153.

lain. Selain itu, motif yang dikreasikan oleh masyarakat dari suatu tempat dan waktu tertentu berbeda antara satu dan lainnya.

- a. Ornamen Motif Hias Bunga *Tanri* adalah pola hias organis jenis tumbuhan *tanri* (teratai) yang digambarkan dengan berbagai pola dengan bentuk yang beragam.
- b. Ornamen Motif Hias Bunga *Parenreng* adalah sejenis tumbuhan merambat seperti sulursuluran, dan tergolong pola organis.
- c. Ornamen Motif Hias *Bua Pandang* (Buah Nenas) adalah jenis motif organis, yaitu tumbuhan jenis buah nenas yang digambarkan dengan buah yang selalu menghadap ke atas dengan daun yang menjuntai di samping kiri dan kanannya.
- d. Ornamen Motif Hias *Lodung (Colli'Paku)* adalah jenis motif hias berbentuk tumbuhan paku yang setiap ujungnya selalu menunduk dan melingkar.
- e. Ornamen Motif Matahari adalah jenis ornament pola inorganis yaitu rangkaian garis lurus dan lengkung yang berbentuk pola matahari.
- f. Ornamen Motif Bintang adalah jenis ornament pola inorganis, yaitu berupa rangkaian garisgaris yang membentuk bintang.

3. Ornamen Pola Hias Kaligrafi

Setelah mengalami sejumlah proses akulturasi seiring dengan sosialisasi Islam di Nusantara, Islam telah mencapai tahapan perkembangan yang sedemikian rupa, yang berlanjut dengan tumbuhnya pusat-pusat kebudayaan Islam. Dilihat dari segi kebudayaan Islam, Islam di Indonesia telah memberi sumbangsih dalam memperkaya anasir-anasir budaya asli Indonesia yang kemudian menjadi budaya Nasional. Kaligrafi merupakan tulisan indah atau seni tulis-menulis. Sesungguhnya kaligrafi tidak terbatas

pada aksara Arab, tetapi dalam pengertian khusus biasanya dikaitkan dengan khat (kaligrafi bertuliskan Arab) sebab kaligrafi, aksara serta bahasa Arab merupakan salah satu kontribusi Islam terhadap entitas budaya di Indonesia, khususnya pada wilayah suku bangsa Bugis.¹⁹ Sebagai komponen kaligrafi, aksara memiliki fungsi spiritual, praktis, dan estetis. Meskipun motif hias kaligrafi sudah lama ada, tetapi motif hias ini menjadi berkembang seiring dengan berkembangnya kebudayaan Islam di Nusantara. Teristimewa kaligrafi Arab, tidak sekedar menjadi unsur estetis melainkan juga mengandung pesan-pesan agama yang biasanya diambil dari Al Quran dan Hadits. Eksistensi kaligrafi Arab atau epigrafi pada batu nisan merupakan peninggalan seni rupa Islam di Indonesia yang paling menonjol jika dibandingkan dengan bentuk peninggalan seni rupa Islam lainnya. Motif hias kaligrafi Arab paling tua di Nusantara ditemukan pada batu-batu nisan pada abad ke XII. Pada mulanya batu nisan yang berhiaskan kaligrafi Arab didatangkan dari luar, dalam gaya India Barat berikut bahan dari batu pualamnya, Dalam pertumbuhan dan perkembangannya kemudian, kaligrafi menjadi salah satu karya kesenian Islam yang sangat penting.²⁰

Pada nisan terpahat inskripsi menggunakan huruf Arab dengan memakai berbagai macam bentuk kaligrafi yaitu *Naskhi*, *tdulust*, dan *Khuf*. Bentuk dipengaruhi dari asal batu nisan dan masa pembuatannya. Dengan berbeda masa maka berbeda pula pemikiran dan kreativitas pemahat dan kesenian yang diterapkan pada batu nisan. Menurut sejarah, kaligrafi berkembang karena ketidaksukaan Islam terhadap penggambaran makhluk

¹⁹ Hasan Muarif Ambary, "Menemuskn peradaban: Jejak Arkeologis dan Histori Islam Indonesia" (Jakarta, Logos, 2001)

²⁰ Abay D. Subarna, "Cakrawala Lukisan Kaligrafi Islam Indonesia," Jurnal Seni Rupa. No.21, 2007, h.65.

hidup sehingga mendorong perkembangan seni kaligrafi dengan sangat pesat.²¹

2.3 Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)

Judul penelitian ini adalah “Persepsi Masyarakat terhadap Batu Nisan Makam Arung Nepo di Desa Manuba kec. Mallusetasi Kab. Barru.” Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam skripsi ini lebih pokok dan lebih spesifik, di bawah ini adalah uraian dari judul tersebut:

2.3.1 Persepsi Masyarakat

Menurut asrori pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginteroretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman” Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.²²

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat jallaludin mendefinisikan pengertian persepsi sebagai “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-

²¹Edi sedyawati, dkk., “*Sejarah kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h.60.

²²Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h.21

hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.²³

Masyarakat adalah keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya selain itu masyarakat juga merupakan sekelompok manusia yang menempati suatu daerah yang diikat oleh satu tujuan bersama dengan dasar aturan-aturan tertentu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

2.3.2 Batu Nisan

Nisan merupakaninggalan budaya terkait dengan sistem penguburan yang banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi dari masa pengaruh Islam. Kehadiran Islam di Indonesia sudah ada sejak sekitar abad ke-11 yang diketahui dari peninggalan makam-makam kuno di daerah Lobu Tua, Barus, Sumatra Utara, dan makam Fatimah binti mamun di Leran, Gresik, dan Jawa Timur. Nisan-nisan kuno di Indonesia antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan bentuk yang kemudian menjadi ciri khas nisan tiap-tiap daerah. Nisan (maesan) merupakan tanda yang dibuat dari batu, kayu, atau benda lain yang diletakkan di bagian kepala dan kaki atau hanya di bagian kepala saja.²⁴

2.3.3 Makam

²³Jallaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Karya.1990),h.64

²⁴Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Jurnal ragam hias batu nisan tipe aceh pada makam-makam kuno di indonesia abad ke 13-17* (Majalah Arkeologi. No.1,Jakarta Selatan,2017).

Makam diambil dari bahasa Arab berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirark. Sedangkan tempat menyimpan jenazah dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang lebih dikenal dengan kubur atau kuburan. Pada umumnya kuburan dan makam digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat.²⁵

Dalam Islam, manusia hanya terdiri atas jasad dan roh, sehingga ketika seseorang meninggal maka selesailah hidupnya di dunia, jasadnya ditinggalkan di dunia dan rohnya dijemput oleh malaikat maut menuju alam barzah. Kuburan atau makam selalu ditandai agar pada waktu-waktu tertentu dapat dengan mudah dikunjungi kembali. Kebanyakan kuburan selalu diziarahi oleh sanak-keluarganya, setidaknya dalam bulan ruwah atau sya'ban, yaitu bulan sebelum bulan ramadhan, bulan suci bagi umat islam. Kebiasaan ini melanjutkan kepercayaan lama bahwa simati masih berhubungan dengan yang ditinggalkannya, yang masih hidup. Di makam seorang ulama besar, tokoh masyarakat atau raja yang berkuasa, bahkan masih banyak dijumpai peziarah yang khusus datang untuk berdoa (zikir) dan bertaraf (i'tikaf).²⁶

Makna yang tersirat pada pemahaman tersebut diatas menunjukkan bahwa seorang yang telah meninggal masih berhubungan dengan orang yang ditinggalkan atau yang masih hidup, hal ini menunjukkan pemahaman bahwa hubungan antara orang yang meninggal dengan orang yang masih hidup terjalin hubungan walaupun sudah berada di alam lain, sehingga pada awalnya Rasulullah Saw. bersabda dan melarang orang bersiarah dan selanjutnya pemahaman lain tentang ziarah kubur yaitu untuk mengingatkan orang pada hari

²⁵Nur Syam, "*Islam Pesisir*" (Yogyakarta:Lkis,2005) h.139.

²⁶Mukhlis Paeni, "*Sejarah Kebudayaan Islam Arsitektur*"(Ed.I, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2009) h.267.

akhirat, sebagaimana Abdullah bin Buraidah meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُؤُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya:

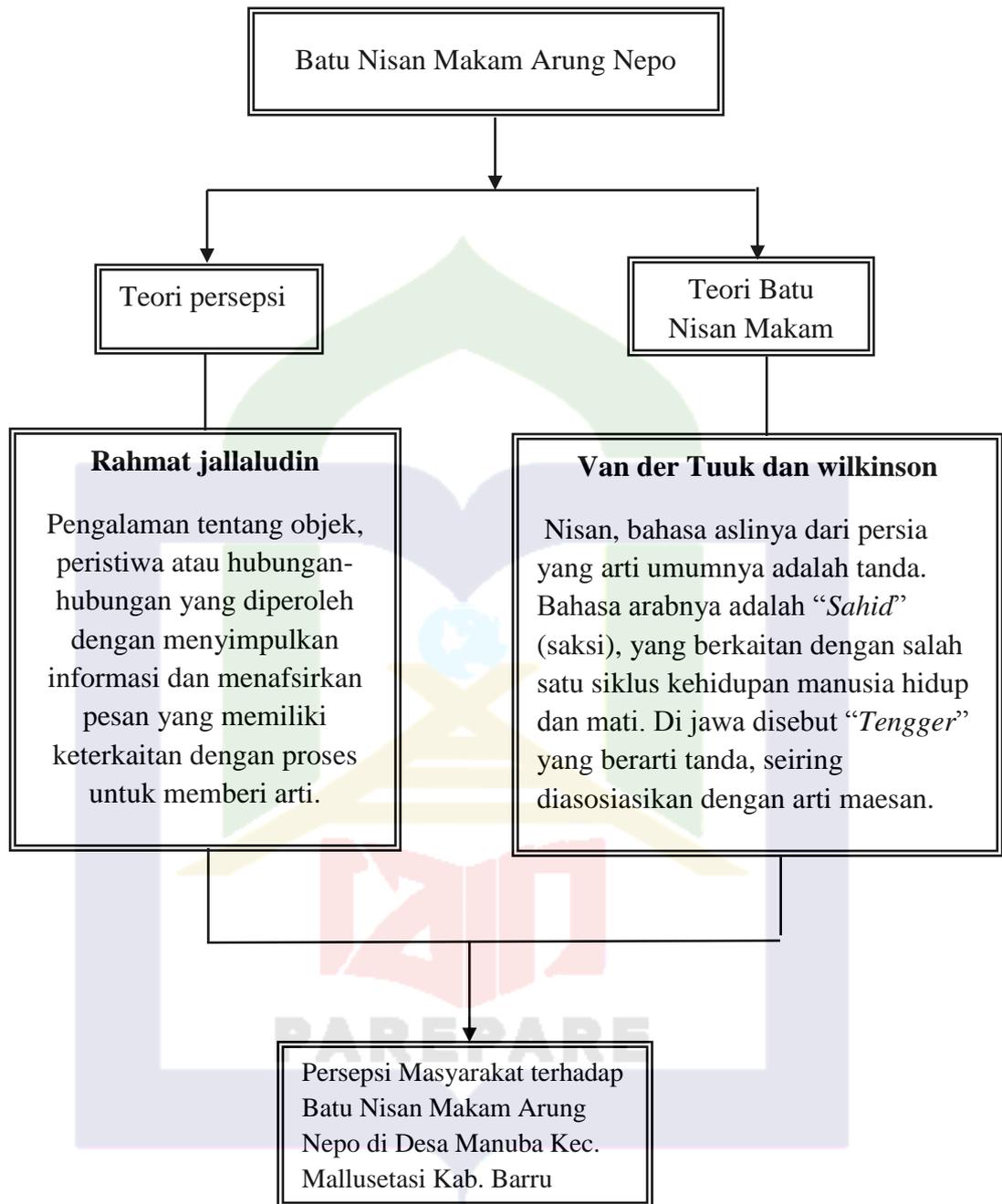
Dari Buraidah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin ke makam ibunya, maka sekarang berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.(HR.Muslim No.106)²⁷

Hadist di atas menjelaskan bahwa berziarah ke kuburan merupakan perbuatan yang tidak dilarang karena berziarah ke kuburan memiliki tujuan yaitu mengingat akhirat dan mengambil pelajaran. Oleh karena itu, menziarahi kuburan orang kafir juga diperbolehkan.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian “*Persepsi Masyarakat terhadap batu Nisan Makam Arung Nepo di Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab. Barru*”. Adapun kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:

²⁷Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 2*, (Jakarta:Pena Pundi Aksara,2012), h.411.



Keterangan:

Pada kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa batu nisan yang menjadi suatu penanda dalam perkuburan yang disimpan biasanya pada bagian kepala atau kaki biasa juga hanya pada kepala saja. Untuk melihat bagaiman persepsi masyarakat terhadap batu nisan makam Arung Nepo maka digunakan teori persepsi dan teori batu nisan makam. Pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana sejarah kerajaan Nepo, dan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap batu nisan makam arung nepo di Desa Manuba Kec. Mallusetasi, penelitian ini berlokasi di wilayah desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab. Barru.

